INTERVENSI PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN, *SELF EFFICACY* DAN PENGETAHUAN PEMANFAATAN LIMBAH STYROFOAM MENJADI BATAKO PADA KOMUNITAS PEMULUNG SAMPAH

Indra Amanah¹⁾, Miftahul Jannah²⁾

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo

Email: indra.amanah.andinurhayati@gmail.com

²Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo

Email: miftahul_jannah979@yahoo.com

ABSTRAK

Banyaknya sampah yang dihasilkan dan tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan pencemaran. Pencemaran terjadi apabila masyarakat yang terbiasa membakar sampah, dan membuang sampah sembarang tempat seperti sungai atau kebun kosong serta menimbun sampah yang sulit terurai. Pengelolaan sampah rumah tangga yang dikelola dengan baik sebesar 36,8% dan jumlah sampah yang tidak dikelola dengan baik sebesar 63,2% dari jumlah sampah yang tertimbang sebanyak 282,654 ton. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai pengaruh intervensi pelatihan terhadap keterampilan, *self efficacy* dan pengetahuan pemanfaatan limbah *styrofoam* menjadi batako. Penelitian ini merupakan penelitian pra eksperimen dengan rancangan *one group pre test post test design*, dilakukan *pretest*, kemudian diberikan *treatment* berupa pelatihan dan praktik daur ulang *styrofoam* menjadi batako. Setelah itu dalam jangka waktu kurang lebih 1 bulan setelah *treatment* dilakukan *posttest* untuk mengukur kembali *self efficacy*, pengetahuan dan keterampilan pemanfaatan limbah *styrofoam* menjadi batako yang bernilai ekonomis. Respondenya adalah pemulung sampah yang berjumlah 83 orang. Hasil nilai uji wilcoxon pada penelitian ini menunjukkan ada pengaruh pelatihan terhadap keterampilan dengan nilai $p=0,000$, *self efficacy* $p=0,000$ dan pengetahuan $p=0,000$.

Kata kunci: Pelatihan, Styrofoam, Keterampilan, Self Efficacy, Pengetahuan

ABSTRACT

The amount of waste produced and not managed properly can cause pollution. Pollution occurs when people are accustomed to burning rubbish, and littering any place such as rivers or empty gardens and piling up rubbish that is difficult to decompose. Good management of household waste is 36.8% and the amount of waste that is not managed properly both 63.2% of the total weighted waste of 282,654 tonnes. The purpose of this study was to assess the effect of training interventions on skills, self-efficacy and knowledge of using Styrofoam waste into bataco. This research is a pre-experimental study with a one group pre test post test design, conducted a pretest, then given treatment in the form of training and practice recycling styrofoam into concrete blocks. After that, within a period of approximately 1 month after treatment, a posttest is carried out to re-measure the self-

Indra Amanah, Miftahul Jannah "Intervensi Pelatihan untuk Meningkatkan Keterampilan Self Efficacy dan Pengetahuan Pemanfaatan Limbah Styrofoam Menjadi Batako pada Komunitas Pemulung Sampah" (hal 34-40)

efficacy, knowledge and skills of using Styrofoam waste to become economically valuable concrete blocks. The respondents were trash scavengers, amounting to 83 people. The results of the Wilcoxon test value in this study indicate that there is an effect of training on skills with a value of $p = 0,000$, self-efficacy $p = 0,000$ and knowledge $p = 0,000$.

Keywords: Training, Styrofoam, Skills, Self Efficacy, Knowledge

PENDAHULUAN

Jumlah volume sampah di Sulawesi Selatan, setiap hari mencapai 1000 ton/hari, sampah yang tidak diolah mencapai 425 ton/hari. Angka ini akan terus meningkat setiap tahunnya mengingat bahwa penduduk Indonesia semakin tahun akan terus bertambah dan akan berpengaruh besar terhadap peningkatan volume sampah khususnya sampah anorganik (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, 2018; Dinas Lingkungan Hidup, 2018) Pengelolaan sampah rumah tangga di Sulawesi Selatan yang dikelola dengan baik sebesar 35,8% dan yang tidak dikelola dengan baik sebesar 64,2% dari jumlah sampah yang tertimbang sebanyak 8,677 ton (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Perilaku 3R (Reuse, Reduce, Recycle) masih jarang dilakukan. Persentase yang paling sering memperlakukan sampah dengan dengan mendaur ulang 0,19%, menjadikan pupuk kompos 0,53%, dimanfaatkan untuk makanan hewan 0,26%, masih kurang dari 1%.

Sementara sekitar 54,65% rumah tangga paling sering membuang sampah dengan cara dibakar (Kesehatan, 2018). Pengelolaan sampah rumah tangga yang dikelola dengan baik sebesar 36,8% dan jumlah sampah yang tidak dikelola dengan baik sebesar 63,2% dari jumlah sampah yang tertimbang sebanyak 282,654 ton (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, 2018; Sucipto, C, 2012)

Banyaknya jumlah sampah yang dibuang setiap harinya menunjukkan bahwa dalam setiap harinya masyarakat memproduksi sampah dengan jumlah yang banyak. Banyaknya sampah yang dihasilkan dan tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan pencemaran. Pencemaran terjadi apabila masyarakat yang terbiasa membakar sampah, dan membuang sampah sembarang tempat seperti sungai atau kebun kosong serta menimbun sampah yang sulit terurai seperti Styrofoam (Abida, 2017; Sumantri, 2015). Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu

dilakukan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, self efficacy serta keterampilan masyarakat dalam mendaur ulang atau memanfaatkan kembali sampah menjadi bahan yang berguna sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan dan kesehatan. Seperti halnya penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa faktor edukasi dalam hal ini pelatihan, merupakan faktor yang paling memegang peranan penting dalam keberlangsungan kerajinan berbasis sampah di dusun sukunan (Atmaji, 2017; Wirahadi, 2016). Sebagaimana dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang merupakan pemulung menyatakan bahwa mereka sama sekali belum pernah diberikan pelatihan terkait dengan pemanfaatan sampah styrofoam, sehingga belum mengetahui caranya, apalagi untuk mempraktikkan pengolahan atau pemanfaatannya sama sekali belum memiliki gambaran. Hal ini juga mendasari penelitian untuk memberikan perlakuan berupa pelatihan pemanfaatan limbah styrofoam pada pemulung sampah di Kota Palopo.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pra eksperimen dengan rancangan *one group pre test post test design* (Creswell, 2016) Dilakukan *pretest*, kemudian diberikan *treatment* berupa pelatihan dan praktik daur ulang *styrofoam* menjadi batako. Dalam prosesnya pelatihan terbagi beberapa sesi yakni: sesi 1 pemaparan materi dan pemutaran video serta penjelasan teknis pengolahan sampah styrofoam, sesi 2 simulasi dan praktik, responden mempraktikkan cara pengolahan sampah *styrofoam* menjadi bahan bangunan berupa batako pada saat pelatihan. Setelah itu dalam jangka waktu kurang lebih 1 bulan setelah *treatment* dilakukan *posttest* untuk mengukur kembali self efficacy, pengetahuan dan keterampilan pemanfaatan limbah styrofoam menjadi batako. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 83 orang pemulung yang dipilih secara *purposive* . Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	28	33,73
Perempuan	55	66,27
Total	83	100

Sumber: Data primer, 2020

Pada tabel 1 menunjukkan dari 83 responden, distribusi jenis kelamin laki-laki sejumlah 28 (33,73%) orang pemulung dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 (66,27%) orang pemulung.

Tabel 2. Pengaruh pelatihan terhadap keterampilan pemanfaatan limbah styrofoam.

	Mean	SD	p-value
Pretest	20,59	5,25	0,000
Posttest	34,98	0,15	

Ket: Uji wilcoxon

Berdasarkan pada tabel 2, dari hasil analisis uji Wilcoxon diperoleh nilai mean para pretest keterampilan= 20,59 dan posttest= 34,98 dan nilai p pretest dan posttest adalah 0,000 atau kurang dari 0,05. Pada penelitian ini juga diperoleh bahwa sebelum diberikan pelatihan para pemulung sama sekali belum dapat mempraktikkan cara pengolahan sampah Styrofoam, namun setelah diberikan pelatihan mereka secara trampil dapat mempraktikkan hingga menghasilkan karya yang bernilai ekonomis berupa batako dari limbah

Styrofoam. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan nilai rata-rata/mean antara *pretest* dengan *posttest*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniaty & Rizal (2011) tentang pemanfaatan hasil pengelolaan sampah sebagai alternatif bahan bangunan konstruksi. Selain itu juga ada penelitian yang memiliki pengaruh yakni penelitian yang dilakukan oleh Marliani (2015) tentang pemanfaatan limbah rumah tangga (sampah anorganik) sebagai bentuk implementasi pendidikan lingkungan.

Tabel 3. Pengaruh pelatihan terhadap *self efficacy* pemanfaatan limbah styrofoam.

	Mean	SD	p-value
Pretest	13,17	2,28	0,000
Posttest	27,98	0,15	

Ket: Uji wilcoxon

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa diperoleh nilai *mean pretest self efficacy* adalah 13,17 dan posttest 27,98. Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon diperoleh nilai p *self efficacy* adalah 0,000 hal ini berarti bahwa ada perbedaan sebelum dan setelah dilakukan pelatihan. Sebagaimana pada

penelitian yang dilakukan oleh Purwaningrum (2016), terkait upaya mengurangi timbulan sampah plastik di lingkungan. Penelitian yang lain juga menunjukkan seperti yang dilakukan oleh Dewi (2017) tentang pemberdayaan melalui program daur ulang sampah plastik di kelompok pengelola sampah yang memiliki pengaruh.

Tabel 4. Pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan pemanfaatan limbah styrofoam.

	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>p-value</i>
<i>Pretest</i>	3,64	1,35	0,000
<i>Posttest</i>	11,89	0,31	

Ket: Uji wilcoxon

Dari hasil penelitian pada tabel 4 diperoleh bahwa nilai mean *pretest* adalah 3,64 dan *posttest* adalah 11,89 dan diperoleh hasil analisis menggunakan uji wilcoxon diperoleh nilai p pengetahuan adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan yang signifikan dengan adanya perbedaan nilai *pretest* dan *posttest*. Adapun penelitian lain juga yang dilakukan oleh Santoso & Widodo (2011) terkait pemanfaatan limbah styrofoam dan juga penelitian yang dilakukan oleh Atmaji (2017)

tentang pemberdayaan berbasis sampah yang mampu meningkatkan pengetahuan responden.

Penelitian ini juga didukung oleh *social cognitive theory* yang dikemukakan oleh Bandura, (2005) bahwa perilaku manusia sebagai interaksi timbal balik antara faktor personal, faktor perilaku dan faktor lingkungan yang saling mempengaruhi satu sama lain pada, pengetahuan merupakan bagian dari faktor personal sedangkan *self efficacy* dan keterampilan merupakan bagian dari faktor perilaku. Selain itu juga terdapat penelitian lain terkait pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sampah (Faizah, 2008).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ada pengaruh pelatihan terhadap keterampilan, *self efficacy*, dan pengetahuan pemanfaatan limbah styrofoam menjadi batako pada komunitas pemulung sampah di Kota Palopo.

Saran

1. Dinas lingkungan hidup dapat mengadaptasikan pelatihan ini

Indra Amanah, Miftahul Jannah "Intervensi Pelatihan untuk Meningkatkan Keterampilan Self Efficacy dan Pengetahuan Pemanfaatan Limbah Styrofoam Menjadi Batako pada Komunitas Pemulung Sampah" (hal 34-40)

untuk diterapkan kepada kelompok pemulung yang lain.

2. Pemerintah melalui dinas lingkungan hidup yang menaungi bidang kebersihan perlu banyak mensosialisasikan terkait pemanfaatan limbah Styrofoam dan menjalin kerjasama dengan pihak swasta konsumen hasil karya para pemulung sebagai langkah minimalisir sampah yang tidak terolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abida, H. N. (2017). Model Pemberdayaan Lingkungan dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Daur Ulang Sampah di Kampung Wisata Lingkungan Sukunan. *Social Studies*, 6(6), 654–667.
- Atmaji, L. T. (2017). Pengelolaan Usaha Kerajinan Berbasis Pemberdayaan Sampah di Dusun Sukunan, Desa Banyuraden, Kabupaten Sleman. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.24821/jtks.v2i2.1818>
- Bandura, A. (2005) *The Evolution of Social Cognitive Theory, Great Minds in Management*. Edited by In K.G Smith & M.A. Hitt. Oxford: Oxford University Press.
- Available at: <http://www.des.emory.edu/mfp/Bandura2005.pdf>.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 368.
- Dewi, P. K. (2017). *Pemberdayaan Perempuan melalui Program Daur Ulang Sampah Plastik di Kelompok Pengelola Sampah Mandiri (KPSM) Kartini Dusun Randugunting Tamanmartani Kalasan Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dinas Lingkungan Hidup. (2018). *Profile Program Tahunan*. Palopo.
- Faizah. (2008). *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat*. 1–154.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riskesda*. Jakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. (2018). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional*. Retrieved from <http://sipsn.menlhk.go.id/?q=3a-data-umum>

Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–100. <https://doi.org/10.2196/medcarerep.2013> Desember 2013

Sumantri. (2015). *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Kencana.

Kurniaty, D. R., & Rizal, M. (2011). Pemanfaatan Hasil Pengelolaan Sampah sebagai Alternatif Bahan Bangunan Konstruksi. *Jurnal Smartek*, 9(1), 47–60.

Wirahadi, M. (2016). Elemen Interior Berbahan Baku Pengolahan Sampah Styrofoam Dan Sampah Kulit Jeruk. *None*, 5(2), 144–153.

Marliani, N. (2015). Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Sampah Anorganik) Sebagai Bentuk Implementasi dari Pendidikan Lingkungan Hidup. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(2), 124–132. <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i2.146>

Purwaningrum, P. (2016). *Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik di Lingkungan*. 8(2), 141–147.

Santoso, A., & Widodo, S. (2011). *Pemanfaatan Limbah Styrofoam (Expanded Polysterene) Untuk Pembuatan Dinding*. VII(1), 1–18. <https://doi.org/10.1109/ICCV.2011.5995469>

Sucipto, C. D. (2012). *Teknologi Pengolahan dan Daur Ulang*